

MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI ANAK MELALUI PEMBELAJARAN METODE BERCEKITA DI LEMBAGA PENDIDIKAN NON FORMAL “HUMA BACA ITAH” DESA SAMBA BAKUMPAI KECAMATAN KATINGAN TENGAH

Dewi Ratna Juwita
Universitas PGRI Palangka Raya

Abstrak

Penelitian ini adalah jenis peneliti kuantitatif dengan menggunakan metode eksperimen. Rancangan penelitian yang digunakan pada metode eksperimen ini menggunakan *True Experimental Design* yang merupakan jenis penelitian yang sudah baik karena memenuhi persyaratan yaitu menggunakan kelompok perbandingan dan kelompok kontrol dalam penelitian. Pola dari rancangan kegiatan penelitian dengan *True Experimental Design* : menggunakan bentuk *Control Group Pre-test-post-test*.

Dapat diambil kesimpulan bahwa penggunaan metode bercerita memberi pengaruh terhadap kepercayaan diri pada anak kelompok B2 (kelompok eksperimen) di Lembaga Nonformal “Huma Baca Itah Desa” Samba Bakumpai Kecamatan Katingan Tengah. Hal ini dapat dilihat dari perbedaan hasil belajar pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, dimana kelompok eksperimen pembelajarannya menggunakan metode bercerita sedangkan kelompok kontrol tidak menggunakan pembelajaran menggunakan metode bercerita.

Kata kunci : Kepercayaan diri, Metode bercerita, *True Experimental Design*, *Control Group Pre-test-post-test*

PENDAHULUAN

Pendidikan Non Formal adalah segala kegiatan pendidikan yang berlangsung di luar sistem persekolahan. Pendidikan tidak hanya berlangsung di sekolah, melainkan juga di dalam keluarga dan ditengah kehidupan masyarakat luas seperti di lembaga pendidikan, di tempat kerja, di tengah pergaulan dan di tempat-tempat lain yang tidak sengaja dirancang untuk pendidikan. Pendidikan di sekolah cenderung disebut pendidikan formal, pendidikan keluarga disebut pendidikan informal, dan pendidikan di tengah masyarakat disebut pendidikan nonformal.

Huma Baca Itah merupakan Lembaga pendidikan nonformal yang menyediakan layanan belajar baik untuk anak-anak, remaja, maupun orang dewasa, dan lembaga ini bertujuan untuk membantu memenuhi kebutuhan belajar masyarakat dan mendukung serta melaksanakan amanah pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 yaitu mencerdaskan dan mensejahterakan kehidupan bangsa Indonesia melalui layanan pendidikan luar sekolah dengan berbagai program dan kegiatan.

Anak usia dini merupakan generasi penerus bangsa, di masa yang akan datang.

Anak dilahirkan dengan potensi dan kecerdasannya masing-masing. Untuk mengoptimalkan potensi anak, orang dewasa dan lingkungan di sekitar anak harus dapat memberikan stimulus yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangannya. Anak harus diberikan kesempatan untuk berkreasi serta berimajinasi, agar anak dapat tumbuh dan berkembang dengan optimal. Menurut Yamin (dalam Rahayu, 2013) mengatakan masa depan seorang anak tidak lepas dari perkembangan dan pertumbuhan anak sejak lahir. Dimana perkembangan dan pertumbuhan anak akan menjadi optimal, jika mendapat ransangan atau stimulus lingkungan sekitar anak, baik stimulus yang eksternal maupun internal anak itu sendiri. Contoh stimulus yang diberikan secara internal yaitu : TK, TPA, dan PAUD sedangkan yang eksternal dapat berupa layanan belajar PKBM atau kelompok belajar masyarakat sejenis.

Huma Baca Itah sebagai salah satu lembaga pendidikan Nonformal memberikan layanan pendidikan pada masyarakat mulai dari tingkat anak-anak maupun dewasa melalui ketersediaan bahan bacaan diperpustakaan mini dan berbagai kegiatan pembelajaran yang dilakukan diluar jam sekolah. Dalam upaya mengembangkan Stimulus dan dukungan terhadap perkembangan anak terutama dalam

meningkatkan rasa kepercayaan diri banyak hal yang dapat dilakukan salah satu strateginya melalui berbagai kegiatan lomba seperti menggambar, mewarnai dan bercerita dan difasilitasi oleh tutor pada lembaga “Huma Baca Itah”. Waktu di sekolah yang cukup terbatas membuat ruang dan waktu belajar anak kurang dan hal ini dapat diatasi dengan adanya lembaga pendidikan nonformal yang memberikan layanan belajar pada masyarakat di luar jam sekolah. Berdasarkan ruang lingkup program kegiatan belajar pendidikan luar sekolah anak-anak dibentuk dengan pembiasaan dan pengembangan salah satunya meningkatkan kepercayaan diri pada anak.

Kepercayaan diri yang dimiliki oleh seseorang akan sangat bergantung pada bagaimana orang tua dan pendidik memperlakukan mereka. Anak yang tumbuh dan berkembang di kalangan orang tua ataupun pendidik yang sarat dengan cinta dan kasih sayang, anak tentunya akan memiliki keberanian yang baik dimasa dewasanya. Kepercayaan diri tidak bisa dibentuk begitu saja, ini tergantung pada faktor yang mempengaruhinya. Soekarno (dalam Rahayu, 2013) mengatakan “anak tidak bisa tumbuh percaya diri dengan sendirinya”. Hal ini menunjukkan kepercayaan diri pada seseorang tidak dapat tumbuh begitu saja, tanpa ada faktor yang

mempengaruhinya. Banyak cara yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan kepercayaan diri pada anak, salah satunya adalah melalui kegiatan bercerita, menurut Sylvia (2003), mengatakan Cerita adalah cara terbaik bagi anak-anak usia pra-sekolah untuk mempelajari berbagai sifat baik. Oleh karena itu, di taman kanak-kanak pemberian tindakan bercerita merupakan salah satu bentuk penyajian kegiatan yang menyenangkan bagi anak untuk menumbuhkan kepercayaan diri secara optimal Rahayu (2013).

Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan yaitu anak belum memiliki keberanian untuk maju dan berbicara seorang diri ketika diminta tutur serta anak belum mampu mengungkapkan pendapatnya ketika diberikan pertanyaan. Dari sebagian anak, ada juga anak yang sudah mulai muncul keberanian (kepercayaan dirinya) saat diminta bernyanyi dan bercerita anak dapat melakukannya. Namun, sesekali juga mereka terlihat menunjukkan sikap malu (tidak percaya diri) bila diharuskan tampil di depan orang lain (orang baru dilihatnya). Berdasarkan permasalahan tersebut diatas, peneliti ingin meningkatkan kepercayaan diri anak dengan menggunakan metode bercerita sebagai cara untuk meningkatkan kepercayaan diri pada anak-anak yang

mengikuti kegiatan belajar di Huma Baca Itah.

Maka dari itu dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: “Bagaimana pengaruh penggunaan metode bercerita terhadap peningkatan kepercayaan diri pada anak di lembaga pendidikan Nonformal Huma Baca Itah. Adapun tujuan dilaksanakan penelitian ini, peneliti ingin Mengetahui Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Kepercayaan Diri Pada Anak lembaga pendidikan Nonformal Huma Baca Itah. Hasil penelitian ini diharapkan memperkaya pemahaman akan perkembangan awal pada anak-anak dan dapat menambah pengetahuan tentang metode yang dapat dilakukan untuk mengajar pada anak usia dini yang memiliki rasa kepercayaan diri rendah, sehingga kegiatan stimulasi perkembangan anak bukan hanya tanggungjawab guru disekolah tetapi lembaga pendidikan nonformalpun dapat membantu melakukan stimulan tersebut dan juga peran orang tua dirumah sangat penting dalam menciptakan kondisi belajar yang menyenangkan bagi anak.

KAJIAN PUSTAKA

Pendidikan Luar Sekolah (PLS)

Pendidikan Luar Sekolah adalah setiap program pelayanan di luar kegiatan yang diselenggarakan oleh lembaga persekolahan, dan merupakan bagian

terpadu dari sistem pendidikan nasional yang berlangsung seumur hidup menuju terbentuknya manusia pancasila. Pengertian pendidikan luar sekolah, sekarang dikenal dengan pendidikan Nonformal menurut Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan "...Pendidikan Nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang..."

Oong Komar, (2006; 213) Pendidikan Luar Sekolah adalah : "Pendidikan yang diselenggarakan di luar sekolah, baik dilembagakan maupun tidak. Penyelenggaraan kegiatan pendidikan non formal lebih terbuka, tidak terikat dan tidak terpusat. Program pendidikan nonformal dapat merupakan lanjutan atau pengayaan dari bagian program sekolah, pengembangan dari program sekolah, dan program yang setara dengan pendidikan sekolah".

Senada dengan pendapat beberapa ahli tersebut, selanjutnya menurut Saufin Mantir (2009) bahwa Pendidikan Luar Sekolah atau pendidikan Non Formal adalah : "...Suatu kegiatan yang terorganisir di luar sistem persekolahan dimana dalam pelaksanaannya lentur, berjangka pendek, dan tidak harus berjenjang serta penyelenggaraannya dilakukan oleh pemerintah maupun swasta/organisasi

masyarakat dalam upaya memberi dan mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap mental peserta didik sesuai dengan kebutuhan".

Dari uraian beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan luar sekolah adalah setiap kesempatan dimana terdapat komunikasi yang teratur dan terarah di luar kegiatan persekolahan yang dapat berupa kegiatan pendidikan Informal dan Nonformal, yang dilakukan oleh pemerintah maupun organisasi masyarakat dan dimana seseorang dapat memperoleh berbagai informasi, pengetahuan, latihan maupun bimbingan dengan tujuan mengembangkan tingkat pengetahuan keterampilan serta sikap agar dapat mengikuti segala perubahan dan perkembangan yang terjadi di masyarakat, sesuai dengan amanah pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 yaitu mencerdaskan dan mensejahterakan kehidupan bangsa Indonesia.

Pendidikan luar sekolah memiliki ciri-ciri yang menjadi kekhasannya. Seperti halnya yang dikemukakan Oong Komar (2006; 175) bahwa "(1) Aktifitas pendidikan yang diorganisasikan di luar sekolah, (2) berorientasi pada kebutuhan warga belajar; (3) diberikan secara terorganisir di luar pendidikan formal; (4) berbentuk pendidikan dan pelatihan".

Pendidikan Luar Sekolah merupakan suatu kegiatan pendidikan atau pembelajaran yang dalam pelaksanaannya tidak terikat oleh ruang dan waktu dapat dilakukan kapan saja, di mana saja, oleh dan untuk siapa saja. Jadi, Pendidikan Luar Sekolah merupakan usaha membelajarkan masyarakat, kapan saja dan memanfaatkan nilai yang baik dan lebih bermanfaat bagi kehidupan pribadi keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bagian Pendidikan Non Formal pasal 26 ayat 1 disebutkan bahwa : “(1) Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah dan atau pelengkap pendidikan formal dalam rang mendukung pendidikan sepanjang hayat; (2) Pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional”.

Tujuan Pendidikan Luar Sekolah pada umumnya adalah untuk mendidik setiap individu untuk dapat memiliki pengetahuan dan keterampilan. Djudju Sudjana (2000; 37) kembali menjelaskan bahwa “...Di dalam pendidikan luar sekolah, perubahan

ranah psikomotor atau keterampilan lebih diutamakan disamping perubahan ranah kognitif dan afektif...”

Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan, guna memperoleh pengetahuan dan keterampilan. Agar ia dapat meningkatkan taraf hidupnya baik melalui sistem persekolahan atau sistem diluar persekolahan, sebagaimana kita ketahui bahwa pendidikan berlangsung sepanjang hayat (Long Life Education). Karena manusia sejak lahir sampai meninggal menjadi sasaran pendidikan. Prinsip belajar sepanjang hayat (Long Life Education), mempunyai konsekwensi pengertian bahwa siapapun juga pada dasarnya berpeluang untuk menjadi peserta didik PLS. dengan demikian cakupan PLS sangat luas sekali atau dengan kata lain tidak mengenal waktu dan tempat,dan tidak pula membeda-bedakan warga belajar dalam pelayanannya.

Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri yang baru dan sehat dikembangkan dari dalam kepribadian individu itu sendiri. kepercayaan diri bukan dengan mengkompensasi kelemahan kepada kelebihan, namun bagaimana individu tersebut mampu menerima dirinya apa adanya, mampu mengerti seperti apa dirinya dan pada akhirnya akan percaya bahwa dirinya mampu melakukan berbagai hal dengan baik Lauster (2006).

Kepercayaan diri adalah kondisi mental atau psikologi diri seseorang yang memberi keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat. orang yang tidak percaya diri memiliki konsep diri negatif, kurang percaya pada kemampuannya, karena itu sering menutup diri Thantaway (dalam Rustanto, 2005). Dari uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri adalah keyakinan pada kemampuan-kemampuan diri sendiri, keberanian, serta untuk menghadapi tantangan dan masalah-masalah yang akan dihadapi oleh orang tersebut.

Menurut Lie (dalam Adhimah, 2012) percaya diri pada anak mempunyai ciri sebagai berikut: Yakin pada diri sendiri, tidak bergantung pada orang lain, merasa dirinya berharga, tidak menyombongkan diri, memiliki keberanian untuk bertindak. Selanjutnya, Menurut Lauster (2006), anak memiliki kepercayaan diri positif adalah: Keyakinan akan kemampuan diri yaitu sikap positif anak tentang dirinya sendiri bahwa anak mengerti sungguh-sungguh akan apa yang dilakukan, Optimis yaitu sikap positif anak yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri, harapan, dan kemampuannya., Obyektif yaitu anak yang percaya diri memandang permasalahan atau sesuatu sesuai dengan kebenaran yang semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi atau

menurut dirinya sendiri, Bertanggung jawab yaitu kesediaan anak untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya, Rasional yaitu analisa terhadap sesuatu masalah, sesuatu hal, sesuatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang dapat diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.

Kepercayaan diri dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat digolongkan menjadi dua, yaitu faktor internal yaitu konsep diri dan harga diri serta faktor eksternal yaitu pendidikan dan lingkungan. Kepercayaan diri merupakan salah satu potensi yang harus dikembangkan pada anak usia dini. Depdikbud (2001), menguraikan bahwa perilaku atau kepercayaan diri merupakan bagian dari lima komponen dasar yang dikembangkan oleh anak usia dini, (sosem, bahasa, kognitif, seni, dan motorik). Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek perkembangan sosial. Dengan memiliki kepercayaan diri yang tinggi maka anak selalu tampil sebagai pribadi yang berpotensi, pantang menyerah dan memiliki kreativitas.

Rahayu (2013), mengungkapkan Jenis kepercayaan diri yang dikembangkan anak antara lain:

1. Tingkah laku, tingkah laku merupakan kepercayaan diri untuk mampu bertindak dan menyelesaikan tugas-tugas yang

- paling sederhana. Misalnya, ketika guru memberikan tugas bercerita di depan kelas, anak mampu melakukannya.
2. Emosi, emosi merupakan kepercayaan diri untuk yakin dan mampu menguasai seluruh sisi emosi. Maksudnya, ketika anak diberi tugas untuk bercerita, emosi anak terlihat sangat antusias dan penuh kegembiraan.
 3. Spiritual (agama), spiritual merupakan keyakinan bahwa hidup ini memiliki tujuan positif. Dalam hal ini anak diajarkan konsep keagamaan yang dianutnya dalam kegiatan sehari-hari. Misalnya, kegiatan bercerita mengenai sejarah kenabian atau terkait dengan nilai-nilai agama.

Metode Bercerita

Metode adalah langkah operasional dari strategi pembelajaran yang dipilih dalam mencapai tujuan belajar sehingga bagi sumber dalam menggunakan suatu metode pembelajaran harus sesuai dengan jenis strategi yang digunakan Moeslichatoen (2004). Metode adalah cara yang teratur dan terpicik baik-baik untuk mencapai sesuatu maksud Patmonodewo (2005). Dari uraian di atas dapat disimpulkan metode adalah strategi kegiatan yang dipilih dalam mencapai tujuan, metode berperan sebagai alat untuk mencapai tujuan serta untuk pencapaian suatu maksud .

Menurut Dhieni (2005), Bercerita adalah cara penyampaian atau penyajian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita dari guru kepada anak taman kanak-kanak. Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran ditaman kanak-kanak metode bercerita dilaksanakan dalam upaya memperkenalkan, memberikan keterangan, atau penjelasan tentang hal yang baru dalam rangka menyampaikan pembelajaran yang dapat mengembangkan berbagai kompetensi dasar anak Taman Kanak-kanak. Sedangkan menurut Yus (2011), metode bercerita adalah metode yang digunakan untuk mengajar pada pendidikan di taman kanak-kanak prasekolah. Anak pada umumnya suka mendengarkan cerita. Keadaan inilah yang digunakan sebagai situasi kegiatan pelaksanaan program. Bercerita juga merupakan proses kreatif anak-anak. dalam proses perkembangannya, cerita tidak hanya mengaktifkan aspek-aspek intelektual tetapi juga aspek kepekaan, kehalusan budi, emosi, seni, fantasi, dan imajinasi, yang tidak hanya mengutamakan otak kiri saja menurut Rahayu (2013), mengatakan cerita menawarkan kesempatan kepada anak untuk menginterpretasikan pengalaman langsung yang dialami anak.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bercerita adalah bentuk cara penyampaian, upaya memperkenalkan, memberi keterangan, , penjelasan, informasi, tentang

hal baru, serta gambaran yang disajikan berupa materi pembelajaran lisan. oleh karena itu sebagai seorang pendidik anak usia dini perlu menggunakan metode bercerita dalam kegiatan pembelajarannya. Bercerita memberikan pelajaran sosial pada anak, tentang nilai-nilai yang dapat diterima oleh masyarakat sekitar, seperti bersosialisasi terhadap orang disekitar, dapat melakukan pekerjaan sendiri tanpa adanya bantuan, dan bersikap percaya diri.

Tujuan bercerita bagi anak 4, 6 dan 7 tahun agar anak mampu mendengarkan seksama terhadap apa yang disampaikan orang lain., anak dapat bertanya apa bila tidak memahaminya, anak dapat menjawab pertanyaan, selanjutnya anak dapat menceritakan dan mengekspresikan terhadap apa yang didengar dan diceritakannya, sehingga hikmah dari isi cerita dapat dipahami dan lambat laun didengarkan, diperhatikan, dilaksanakan dan diceritakan kepada orang lain.

Rahayu (2013), bercerita juga bermanfaat untuk untuk mengembangkan kosakata, kemampuan berbicara, mengekspresikan cerita yang disampaikan sesuai karakteristik tokoh yang dibacakan dalam situasi yang menyenangkan, serta melatih keberanian anak untuk tampil didepan umum. Jadi, bahwa kegiatan bercerita bermanfaat untuk :

1. Menyalurkan ekspresi anak dalam kegiatan yang menyenangkan.
2. Mendorong aktivitas, inisiatif, dan kreativitas anak agar berpartisipasi dalam kegiatan, memahami isi cerita yang dibacakan dan
3. Membantu anak menghilangkan rasa rendah diri, murung, malu, dan segan untuk tampil didepan teman atau orang tua.

Fungsi cerita dalam pendidikan adalah: Sebagai sarana kontak batin antara guru atau orang tua dengan anak, Sebagai penyampai pesan-pesan moral atau ajaran nilai-nilai tertentu, Sebagai metode untuk memberikan bekal kepada anak didik agar mampu melakukan proses identifikasi diri maupun indentifikasi perbuatan, Sebagai sarana pendidikan emosi anak didik, Sebagai sarana fantasi, kreativitas dan imajinasi anak, Sebagai sarana pengembangan kemampuan berbahasa anak, Sebagai sarana pendidikan daya pikir anak, Sebagai sarana memperkaya pengalaman batin anak, Sebagai sarana salah satu metode untuk memberikan terapi bagi anak-anak yang mengalami masalah psikologis, Sebagai sarana hiburan dan pencegah kejenuhan.

Agar cerita menjadi lebih menarik bagi anak, perlulah melakukan persiapan dimana persiapan mencangkup dari segi memilih cerita, tempat penyiapan alat

peraga, dan penyajian cerita. Urutan persiapannya adalah:

1. Pemilihan Materi Cerita ; Pemilihan cerita sangatlah penting dimana pemilihan cerita merupakan sumber cerita terbaik bagi anak-anak.

2. Pengelolaan Kelas Untuk Bercerita

Hal ini dilakukan untuk mendaya gunakan potensi ruangan kelas. Sebaiknya pengajar memperhatikan aspek-aspek pengelolaan kelas tersebut, yang diantaranya pengorganisasian anak dalam mengikuti kegiatan bercerita. Kemudian, menugaskan anak dalam mengingat/menghafal tokoh dalam cerita dan menceritakan kembali cerita yang telah disampaikan sebelumnya. Dan selanjutnya disiplin kelas dimana guru dapat melakukan penenangan anak didik dan anak perlu dilakukan dengan cara mendidik, yakni dengan menarik, dan mengikat perhatian anak. Terakhir, lakukan bimbingan pada anak dengan pemberian informasi sejelas-jelasnya tentang proses dan tujuan cerita yang disampaikan.

3. Pengelolaan Tempat Duduk Dan Ruang Bercerita

Pengelola tempat untuk bercerita dimulai dengan penataan tempat duduk untuk bercerita. Ini dimaksud agar dalam proses kegiatan bercerita anak dapat memiliki kesempatan masing-masing

untuk melihat, menonton, menyaksikan suatu cerita. Jadi disainlah tempat dengan nyaman dan kondusif agar kegiatan bercerita dapat berjalan dengan baik. Selanjutnya atur media yang digunakan mudah dijangkau oleh anak dan tidak mengganggu proses kegiatan bercerita. Selain dua hal diatas, dibutuhkan juga penataan ruang cerita. Jika kegiatan bercerita dilakukan didalam kelas, maka ventilasi, tata cahaya, dan tata warna perlu diperhatikan. Namun bila kegiatan bercerita di lakukan diluar kelas maka dibutuhkan penyesuaian terhadap tuntutan cerita, keaman, cuaca dan kenyamanan.

4. Strategi Penyampaian Cerita

Startegi penyampaian cerita dapat untuk melatih dan membentuk anak agar lebih percaya diri, mahir berbicara, pengembangan daya nalar, dan pengembangan imajinasi anak. Ini dimaksud untuk lebih meningkatkan lagi daya ingat dan daya nalar anak tentang cerita yang disampaikan, sedangkan strategi simulasi kreatif dapat dilakukan dengan cara memainkan peran tokoh yang digambarkan dalam bercerita.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang akan digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah jenis peneliti kuantitatif dengan menggunakan metode eksperimen. Menurut Sugiyono (2005), mengatakan penelitian kuantitatif adalah penelitian yang dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif (angka) dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Berdasarkan jenis penelitiannya maka pendekatan yang digunakan yaitu dengan menggunakan pendekatan eksperimen. Rancangan penelitian yang digunakan pada metode eksperimen ini menggunakan *True Experimental Design* yang merupakan jenis penelitian yang sudah baik karena memenuhi persyaratan yaitu menggunakan kelompok pembandingan dan kelompok kontrol dalam penelitian (dalam Arikunto, 2006). Pola dari rancangan kegiatan penelitian dengan *True Experimental Design* : menggunakan bentuk *Control Group Pre-test-post-test* menurut Arikunto (2006) :

Tabel 1

R	O ₁	X	O ₂	
R	O ₃		O ₄	

Keterangan :

- R = Ruang
- O₁ = *Pre-test* (Nilai awal kelompok Eksperimen)
- X = Perlakuan / Treatment menggunakan metode bercerita
- O₂ = *Post-test* (Nilai prestasi kelompok Eksperimen setelah diberikan perlakuan dengan metode bercerita)
- O₃ = *Pre-test* (Nilai awal kelompok Kontrol)
- O₄ = *Post-test* (Nilai prestasi kelompok Kontrol setelah diberikan perlakuan dengan metode lama)

Pada penelitian yang berdasarkan desain ini observasi dilakukan sebanyak 2 (dua) kali yaitu sebelum eksperimen (O₁ dan O₃) yang disebut dengan *pre-test* dan sesudah eksperimen (O₂ dan O₄) yang disebut dengan *post-test*.

Dalam penelitian ini variabel yang dimaksud ada dua macam yaitu variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y) yaitu sebagai berikut : Variabel X : Metode Bercerita dan Variabel Y : Kepercayaan Diri

Populasi dan sampel (semua populasi jadi sampel) yang diambil dalam penelitian ini adalah seluruh anak yang mengikuti kegiatan belajar di lembaga pendidikan nonformal “Huma Baca Itah”. Yang dibagi dalam 2 kelompok Berikut ini jumlah daftar anak pada masing-masing kelompok di lihat pada tabel berikut :

Tabel 2
Jumlah anak di lembaga Non Formal
“Huma Baca Itah”

Usia	Jumlah Anak		Total
	Laki-laki	Perempuan	
Kelompok 1	7	18	25
Kelompok 2	13	10	23

Untuk mengetahui perbedaan hasil pembelajaran menggunakan metode bercerita terhadap kepercayaan diri pada anak kelompok B2. Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji dua pihak, yaitu sebagai berikut:

H_o = Tidak ada pengaruh metode bercerita terhadap kepercayaan diri pada anak kelompok B2 di lembaga Non Formal “Huma Baca Itah”

H_a = Ada pengaruh metode bercerita terhadap kepercayaan diri pada anak kelompok B2 di lembaga Non Formal “Huma Baca Itah”

Untuk menguji hipotesis tersebut digunakan rumus uji t sebagai berikut.

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{(n_1-1)S_1^2 + (n_2-1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}\right)}}$$

(Sugiyono, 2010)

Keterangan :

- t = signifikan koefisien
- \bar{X}_1 = mean dari kelompok 1
- n_1 = banyak anggota dari kelompok 1
- S_1 = standar deviasi kelompok 1
- \bar{X}_2 = mean dari kelompok 2
- n_2 = banyak anggota dari kelompok 2
- S_2 = standar deviasi kelompok 2

Adapun rumus untuk menghitung varians adalah sebagai berikut:

$$s^2 = \sum \frac{(X_i - \bar{X})^2}{n-1}, \text{ (Sugiyono, 2010)}$$

Dimana:

- s^2 = varians sampel
- X_i = data kelompok ke- i
- \bar{X} = rata-rata
- n = jumlah sampel

Kriteria pengujian:

- Jika $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$ maka H_o diterima dan H_a ditolak.

- Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $t_{hitung} < -t_{tabel}$ maka H_o ditolak dan H_a diterima.

t_{tabel} pada derajat kebebasan (db) = $n_1 + n_2 - 2$ dan taraf signifikan 5%.

Uji Prasyarat analisis

Uji prasyarat analisis pada penelitian ini ada dua tahapan, yaitu uji normalitas dan uji homogenitas. Uji prasyarat analisis bertujuan untuk mengetahui apakah data pada kedua kelompok berdistribusi normal dan homogen.

Uji Normalitas

Uji normalitas adalah untuk menguji normal atau tidaknya distribusi data pada sampel. Uji normalitas ini menggunakan rumus Chi Kuadrat (Sugiyono, 2010) yaitu untuk mengetahui distribusi data yang diperoleh dari nilai tes masing-masing kelompok siswa tersebut.

Rumus Chi Kuadrat tersebut adalah :

$$\chi^2 = \sum \frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}, \text{ (Sugiyono, 2010)}$$

Keterangan :

- χ^2 = Nilai chi kuadrat
- f_h = Frekuensi harapan

f_o = Frekuensi observasi

Kriteria pengujian adalah membandingkan nilai χ^2_{hitung} dengan χ^2_{tabel} pada signifikan 5% dengan derajat kebebasan dk (n-1) yaitu :

- Jika harga $\chi^2_{hitung} \leq \chi^2_{tabel}$, berarti data berdistribusi normal
- Jika harga $\chi^2_{hitung} > \chi^2_{tabel}$, berarti data tidak berdistribusi normal.

Uji Homogenitas

Salah satu teknik statistik yang digunakan untuk menjelaskan homogenitas kelompok adalah dengan varians. Varians merupakan jumlah kuadrat semua deviasi nilai-nilai individual terhadap rata-rata kelompok (Sugiyono, 2010). Uji homogenitas digunakan rumus Fisher, sbb

$$F = \frac{\text{Varians terbesar}}{\text{Varians terkecil}}$$

(Sugiyono, 2010)

Harga F_{hitung} tersebut kemudian dibandingkan dengan F_{tabel} , dengan dk pembilang dan dk penyebut (n - 1), dan taraf kesalahan 5 % dengan kriteria sebagai berikut:

- Jika nilai $F_{hitung} \leq F_{tabel}$, maka kedua data homogen.
- Jika nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka kedua data tidak homogen.

Dalam penelitian ini hasil uji homogenitas diperoleh dari pengujian kemampuan awal dan *posttest* kedua kelompok eksperimen homogen atau tidak homogen.

DESKRIPSI DAN HASIL PENELITIAN

Pre-test dan *Post-test* dilakukan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan metode bercerita terhadap kepercayaan diri pada anak, test awal atau *pre-test* dilakukan untuk mengetahui kepercayaan diri pada anak sebelum diberikan perlakuan atau treatment. Sementara itu, tes akhir atau *post-test* dilakukan untuk mengetahui kepercayaan diri pada anak sesudah diberikan perlakuan atau treatment berupa metode bercerita. *Kepercayaan diri* ini akan diamati melalui indikator yang kemudian dirancang kedalam kegiatan pembelajaran dengan menerapkan metode bercerita. Pada penelitian ini dilakukan penarikan sampel pada kelompok 1 (kontrol) yang berjumlah 25 menjadi 23 anak dengan cara random sampling, karena di kelompok 1 (kontrol) di seimbangi dengan anak kelompok B2 (eksperimen) yang berjumlah 23 agar mempermudah dalam perhitungan data.

Sebelum diberikannya perlakuan atau treatment peneliti terlebih dahulu melakukan test awal atau *pre-test* pada kelompok B1 (kontrol) dan kelompok B2 (eksperimen) untuk melihat kemampuan dasar yang diperoleh oleh anak sebelum diberikan perlakuan atau treatment. Setelah diperoleh data pada tes awal atau *pre-test*, maka perlakuan atau treatment dapat diberikan kepada anak. Perlakuan atau

treatment yang diberikan kepada anak berupa metode bercerita dalam bentuk cerita bergambar. Media yang digunakan untuk menunjang metode bercerita dalam bentuk cerita bergambar ini diantaranya gambar yang digambarkan pada kertas A4, diwarnai dan ditulis cerita singkat sesuai isi cerita.

1. Data hasil perlakuan Kelompok Kelas Eksperimen

a. Hasil *Pretest* dan *Post Test*

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen *True Experimental Design* yang menggunakan dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Pada kegiatan pembelajaran ini, kelompok eksperimen menggunakan metode bercerita dalam bentuk cerita bergambar dalam pembelajaran, sedangkan kelompok kontrol menggunakan metode bercerita tanpa gambar. Dalam penelitian ini, dua kelompok yang digunakan sebagai kelompok eksperimen dan kelompok kontrol memiliki karakteristik yang hampir sama yaitu dilihat dari tingkat kognitif, usia rata-rata serta jumlah anak di setiap kelompok sama. Mengingat kesamaan karakteristik seluruh anak, untuk itu peneliti menggunakan seluruh anak pada

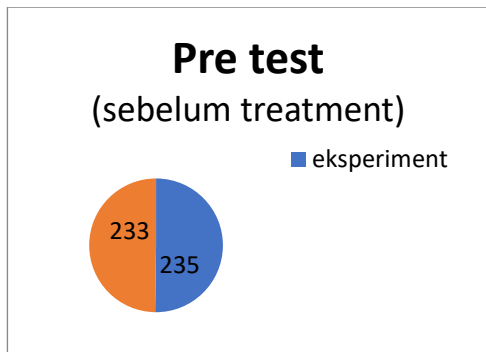
kelompok B sebagai subjek penelitian.

b. Data Hasil *Pre-Test*

Berdasarkan 6 (enam) indikator item kepercayaan diri maka dihasilkan data awal atau *pre-test* sebelum menggunakan metode bercerita, yaitu : terlihat bahwa pada kegiatan *pre-test* sebelum dilakukan *treatment* atau perlakuan metode bercerita, kelompok B2 (kelompok eksperimen) yaitu memiliki skor 235 (54,05%) Sedangkan jumlah skor pada B1 (kelompok kontrol) adalah 240 (55,2%). Dari data tersebut tidak terlihat perbedaan yang signifikan antara kelompok kontrol dan eksperimen, artinya kemampuan awal siswa hampir sama sehingga dapat dilanjutkan untuk dilakukan *treatment* atau perlakuan metode bercerita untuk meningkatkan kepercayaan diri anak di lembaga Non Formal “Huma Baca Itah”

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Diagram Pie berikut ini. :

Gambar 1
 Diagram hasil *Pre-Test* sebelum dilakukannya perlakuan metode bercerita dengan gambar

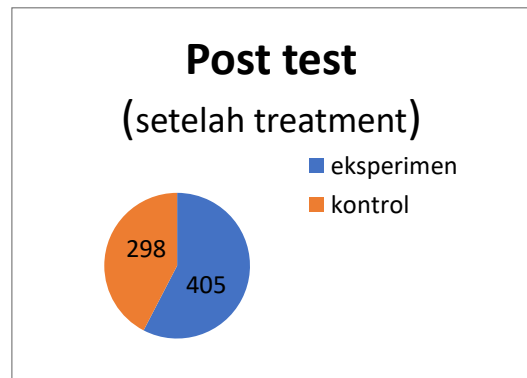


c. Data Hasil *Post-Test*

Berdasarkan 6 (enam) indikator item kepercayaan diri maka dihasilkan data setelah menggunakan metode bercerita dengan gambar, yaitu : terlihat bahwa pada kegiatan *post-test* setelah dilakukan treatment atau perlakuan metode bercerita, kelompok B2 (kelompok eksperimen) dengan skor 405 (93,15%) Sedangkan jumlah skor pada B1 (kelompok kontrol) adalah 298 (68,54%). Data tersebut menunjukkan adanya perbedaan dimana kelas eksperimen yang menggunakan perlakuan mendapat skor lebih tinggi dibanding kelas control yang tidak mendapat perlakuan atau treatment penggunaan metode bercerita untuk meningkatkan kepercayaan diri anak di di lembaga Non Formal “Huma

Baca Itah” Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram pie berikut ini. :

Gambar 2
 Diagram hasil *post-test* setelah dilakukannya perlakuan metode bercerita dengan gambar



PEMBAHASAN

Berdasarkan data pengujian tersebut, dimana diperoleh $t_{hitung} = 8$ dan $db = 44$, terlihat pada tabel lampiran diketahui harga t_{kritik} pada $ts_{0,05} = 1,68$ dan pada $ts_{0,01} = 2,42$ dengan demikian t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($8 > 1,68$ dan $7,4 > 2,42$). Dengan demikian penggunaan metode bercerita berpengaruh terhadap peningkatan kepercayaan diri anak di Lembaga Nonformal “Huma Baca Itah Desa” Samba Bakumpai Kecamatan Katingan Tengah.

Kepercayaan diri anak pada kelompok kontrol dan eksperimen pada awalnya tidak memiliki perbedaan yang signifikan, ini terlihat pada nilai anak kelompok kontrol B1 = 233 (53,59) dan pada kelompok eksperimen B2 = 235 (54,05), hal ini diketahui pada saat

diambilnya data *Pre Test* atau sebelum perlakuan dengan menggunakan metode bercerita bergambar dalam meningkatkan kepercayaan diri pada anak. Hasil pre-test tersebut menunjukkan kesetaraan dalam kemampuan awal anak sehingga dilanjutkan treatment dengan menggunakan metode bercerita menggunakan gambar dalam kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan kepercayaan diri anak. Setelah perlakuan dengan menggunakan bercerita bergambar nilai yang dihasilkan pada kelompok kontrol atau B1 dan pada kelompok eksperimen atau B2 sangat jauh berbeda, hal ini diketahui dari hasil pengambilan data *Post Test*. Pada kelompok kontrol atau B1 yang tidak diberikan perlakuan dengan metode Bercerita hasil data yang didapat pada *Post Tes* pada kelompok ini adalah B1 = 240 (55,2%), hal ini tampak tidak jauh berbeda pada saat pengambilan data awal atau *Pre Test* yang membuat kreativitas anak tetap atau tidak berubah. Berbeda dengan kelompok eksperimen atau B2 nilai data yang dihasilkan pada *Post Test* adalah B2 = 405 (93,15%, ini membuktikan bahwa metode bercerita dengan gambar sangat berpengaruh untuk meningkatkan kepercayaan diri anak. Hal ini terlihat dari hasil pengambilan data pada *Post Test* yang nilainya lebih tinggi atau sangat berbeda jauh dari pada saat pengambilan data awal atau *Pre Test*. Hal ini juga dibuktikan pada

saat kegiatan berlangsung anak kelompok eksperimen atau B2 Berani bertanya dan menjawab serta mau mengemukakan pendapat secara sederhana, anak juga dapat bekerja secara mandiri, antusias ketika melakukan kegiatan yang diinginkan, menunjukkan kebanggaan terhadap hasil kerjanya serta anak telah mampu menceritakan pengalaman/kejadian secara sederhana kepada teman-teman dan toturnya.

Pengamatan peneliti terhadap kelompok anak tersebut sesuai dengan apa yang diungkapkan Learner's (dalam Rahayu, 2013) bahwa Kepercayaan diri didefinisikan sebagai percaya pada kemampuan pada diri sendiri untuk melakukan sesuatu dan berhasil. Dengan kata lain, anak dapat dikatakan percaya diri jika anak berani melakukan sesuatu hal yang baik bagi dirinya sesuai dengan pengetahuan dan kemampuan dirinya. Selanjutnya Lie (dalam Adhimah, 2012) menyatakan bahwa percaya diri pada anak mempunyai ciri sebagai berikut: "yakin pada diri sendiri, tidak bergantung pada orang lain, merasa dirinya berharga, tidak menyombongkan diri, memiliki keberanian untuk bertindak.

Dengan demikian, tindakan-tindakan yang dilakukan anak dalam kegiatan pembelajaran setelah treatment bercerita dengan media gambar, anak mampu

menunjukkan kepercayaan dirinya yang terlihat dari aktivitas yang dilakukan anak. Dari pengamatan dalam kegiatan penelitian jelas bahwa bercerita dengan gambar memberikan pengaruh terhadap kepercayaan diri anak pada anak di Lembaga Nonformal “Huma Baca Itah Desa” Samba Bakumpai Kecamatan Katingan Tengah.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian sebagaimana yang telah diuraikan pada bab IV, maka dapat diambil kesimpulan bahwa penggunaan metode bercerita memberi pengaruh terhadap kepercayaan diri pada anak kelompok B2 (kelompok eksperimen) di Lembaga Nonformal “Huma Baca Itah Desa” Samba Bakumpai Kecamatan Katingan Tengah. Hal ini dapat dilihat dari perbedaan hasil belajar pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, dimana kelompok eksperimen pembelajarannya menggunakan metode bercerita sedangkan kelompok kontrol tidak menggunakan pembelajaran menggunakan metode bercerita.

Penelitian ini menunjukkan bahwa t hitung = 8 dan $db = 44$ dimana terlihat pada tabel lampiran harga t kritik pada $ts_{0,05} = 1,68$ dan pada $ts_{0,01} = 2,42$ dengan demikian t hitung lebih besar dari t tabel (8

> 1,68 dan $7,4 > 2,42$). Dengan demikian penggunaan metode bercerita berpengaruh terhadap peningkatan kepercayaan diri anak di Lembaga Nonformal “Huma Baca Itah Desa” Samba Bakumpai Kecamatan Katingan Tengah.

Hasil pre test menunjukkan bahwa kelompok eksperimen B1 memiliki skor = 233 (53,59%) dan pada kelompok eksperimen B2 = 235 (54,05%), sedangkan hasil post test menunjukkan bahwa kelompok kontrol atau B1 yang tidak diberikan perlakuan mendapat skor = 240 (55,2%), Berbeda dengan kelompok eksperimen atau B2 nilai data yang dihasilkan pada *Post Test* adalah B2 = 405 (93,15%) ini membuktikan bahwa metode bercerita berpengaruh terhadap kepercayaan diri anak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh penggunaan metode bercerita terhadap kepercayaan diri anak di Lembaga Nonformal “Huma Baca Itah Desa” Samba Bakumpai Kecamatan Katingan Tengah.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan beserta kesimpulan yang telah diuraikan diatas, maka dapat disarankan untuk lembaga nonformal sebagai penyedia layanan pendidikan di luar jalur persekolahan untuk terus meningkatkan kualitas pelayanannya melalui berbagai penelitian dan

pengembangan masyarakat. selain itu anak-anak mempunyai waktu yang banyak untuk terus belajar dan mengembangkan kemampuannya dan lembaga nonformal dapat menyediakan layanan tersebut dengan terus berinovasi dalam peyajian pembelajaran dan pelayanannya. Bagi instansi terkait juga dapat memperhatikan para tutor dan fasilitator dalam lembaga nonformal terutama dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui kegiatan pelatihan dan sebagainya.

DAFTAR RUJUKAN

- Adywibowo, I.P. (2010). Memperkuat kepercayaan diri anak melalui percakapan referensial. *Jurnal Pendidikan Penabur*. No. 15 Tahun ke - 9.
- Feist, J. & Feist, G.J. (2010). *Teori kepribadian buku 1* (edisi 7). Jakarta : Salemba Humanika.
- Hadi, S. (1994). *Analisis butir analisis butir instrumen angket, tes dan skala nilai dengan basica*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Hakim, T. (2002). *Mengatasi rasa tidak percaya diri*. Jakarta : Puspa Swara.
- Hurlock, E. (1990). *Psikologi perkembangan*. Jakarta : Erlangga.
- Siregar, S. (2013). *Metode penelitian kuantitatif*. Jakarta : Kencana Prenadamedia Group.
- Sugiyono. (2012). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan kombinasi (mixed method)*. Bandung : Alfabeta.